

**Pengaruh *Storytelling* Terhadap Nyeri Prosedur Invasif Anak Usia
Prasekolah di RSUD Purbalingga**

***The Effect Of Storytelling On Pain During Invasive Procedures In Preschool-
Aged Children At RSUD Purbalingga***

Siti Haniyah¹, Noor Yunida Triana²

^{1,2} Departemen Keperawatan. Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia
Korespondensi: nooryunida@uhb.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Hospitalisasi sering kali mengharuskan anak-anak menjalani prosedur invasif, yang dapat menyebabkan kecemasan dan rasa sakit. Anak-anak usia prasekolah cenderung menolak perawatan dan tidak kooperatif saat mengalami rasa sakit akibat prosedur invasif, sehingga mengganggu proses perawatan. Manajemen nyeri yang efektif sangat penting untuk mendukung proses perawatan. Salah satu pendekatan manajemen nyeri non-farmakologis yang dapat diterapkan adalah *storytelling*. **Metodologi:** penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol posttest only, yang berfokus pada variabel independent *storytelling* dengan variabel dependen tingkat nyeri. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih 32 responden anak usia prasekolah sebagai partisipan, yang dibagi menjadi 16 anak kelompok kontrol dan 16 anak kelompok *storytelling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner Wong Baker Face Pain Scale (WBS). **Hasil:** hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat nyeri pada kelompok kontrol adalah 5.63, dengan rentang nyeri skala 4-8. Tingkat nyeri pada kelompok *storytelling* adalah 3.88 dengan rentang nyeri skala 2-6. Hasil uji Mann Whitney menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat nyeri antara kelompok *storytelling* dan kelompok kontrol, dengan p value 0.0031. **Kesimpulan:** Terdapat pengaruh *storytelling* dalam mengurangi nyeri akibat prosedur invasif pada anak usia prasekolah.

Kata Kunci: anak prasekolah; hospitalisasi; nyeri; prosedur invasif; *storytelling*

ABSTRACT

Introduction: Hospitalization often requires children to undergo invasive procedures, which can cause anxiety and pain. Preschool-aged children are likely to resist care and be uncooperative when experiencing pain from invasive procedures, disrupting the care process. Effective pain management is crucial to support the treatment process. One non-pharmacological pain management approach that can be applied is *storytelling*. **Methodology:** This study used a quasi-experimental design with a posttest-only control group, focusing on the independent variables of *storytelling* and the dependent variable of pain level. A purposive sampling technique was employed to select 32 preschool-aged children as participants, divided into 16 control group children and 16 *storytelling* group children. The research instrument used was the Wong Baker Face Pain Scale (WBS) questionnaire. **Results:** The results showed that the average pain level in the control group was 5.63, with a pain range between scales 4-8. In the *storytelling*

group, the average pain level was 3.88, with a pain range between scales 2-6. Mann-Whitney test results indicated a significant difference in pain levels between the storytelling and control groups, with a p-value of 0.031. **Conclusion:** In conclusion, there is the influence of storytelling in reducing pain from invasive procedures in preschool-aged children.

Keywords: hospitalization; invasive procedures; pain; preschool-aged children; storytelling

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu berusia 0-18 tahun yang memiliki potensi untuk tumbuh kembang, sehingga membutuhkan pendekatan perawatan yang berbeda dengan orang dewasa (D. Wulandari & Erawati, 2016). Masa kanak-kanak merupakan masa yang rentan terhadap berbagai penyakit, sehingga menyebabkan peningkatan jumlah anak yang membutuhkan hospitalisasi (Fatmawati et al., 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, 152 juta anak dirawat di rumah sakit untuk hospitalisasi. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) melaporkan bahwa 149 juta anak usia prasekolah dirawat di rumah sakit (Ulyah et al., 2023). Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2022 menunjukkan bahwa 29 dari setiap 100 anak mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan. Angka kesakitan untuk anak-anak di Indonesia sekitar 13.55%, dengan sekitar 19 anak dari setiap 1000 anak dirawat di rumah sakit pada tahun 2022. Di provinsi Jawa Tengah, prevalensi anak yang menerima perawatan di rumah sakit mencapai 4.1% dari total populasi (Sari et al., 2022).

Berdasarkan data rekam medis dari Ruang Cempaka RSUD dr. R. Goetheng Tarunadibrata Purbalingga, terdapat 80 kunjungan anak usia prasekolah pada bulan Januari-

Februari 2024 (Data Rekam Medis). Survei awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa selama prosedur invasif seperti pemasangan infus, Sembilan dari sepuluh anak mengalami rasa sakit saat jarum ditusukkan. Tujuh anak menangis dan menarik tangan mereka sehingga membuat prosedur menjadi lebih sulit. Selama prosedur, tidak ada teknik distraksi dan anak-anak hanya dilibatkan dalam komunikasi terapeutik.

Hospitalisasi, proses menerima perawatan medis di rumah sakit, merupakan pengalaman yang penting bagi anak-anak (Hockenberry & Wilson, 2018). Anak usia prasekolah sering menunjukkan reaksi terhadap rawat inap seperti menolak makan, menolak perawatan, sering bertanya, tidak kooperatif dengan staf medis, dan menangis (Pradana et al., 2024). Reaksi-reaksi ini meningkatkan kecemasan dan rasa sakit pada anak. Anak usia prasekolah tidak memiliki konsep integritas tubuh yang berkembang sepenuhnya, sehingga mereka lebih rentan terhadap rasa sakit selama prosedur seperti pemasangan infus (Inan & Inal, 2019). Akibatnya, anak-anak merespon dengan menangis, menggigit bibir, memukul, menendang, atau melarikan diri (Collin et al., 2021). Respon seperti ini menghambat proses perawatan, karena perawatan yang optimal membutuhkan lingkungan yang nyaman, kondisi psikologis yang baik

dan kesiapan anak menjalani terapi (Nurfatimah, 2019).

Anak-anak yang mengalami nyeri saat pemasangan infus memerlukan manajemen nyeri yang tepat. Terapi farmakologi dengan pemberian analgesik terkadang dapat menimbulkan efek samping yang tidak menyenangkan, sehingga perlu dilakukan intervensi non farmakologi. Salah satu metode non-farmakologis untuk mengatasi nyeri adalah distraksi (Anggraeni & Widiyanti, 2019). Distraksi melibatkan pengalihan perhatian pasien ke hal lain, yang dapat mengurangi kesadaran nyeri dan bahkan meningkatkan toleransi nyeri (Potter & Perry, 2015).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengalihan perhatian pada anak dapat dilakukan dengan bermain atau mendongeng. Sebagai contoh, penelitian oleh Triana dan Dewi (2022) menunjukkan pengaruh terapi tanah liat terhadap perilaku kooperatif pada anak usia prasekolah. Penelitian lain oleh (I. S. Wulandari et al. (2020) menunjukkan bahwa mendongeng dengan boneka jari secara signifikan mengurangi rasa sakit pada anak usia prasekolah saat pemasangan infus, dengan nilai p-value sebesar 0,000. Penelitian Anggraeni dan Widiyanti (2019) juga menunjukkan adanya perbedaan respon nyeri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, dengan nilai p-value 0,012 setelah dilakukan terapi mendongeng. Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh *storytelling* dalam menurunkan nyeri akibat prosedur invasif pada anak usia prasekolah di RSUD Purbalingga?”

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Desain penelitian ini adalah *quasi-experiment posttest only control design*, dengan variabel bebas adalah *storytelling* dan variabel terikat tingkat nyeri akibat prosedur invasif pada anak usia prasekolah.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Agustus hingga 23 September 2024. Penelitian dilakukan di Ruang Cempaka RSUD dr. R. Goetheng Tarunadibrata Purbalingga.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak usia prasekolah yang berkunjung ke RSUD Purbalingga yang berjumlah 80 pasien selama 2 bulan terakhir. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria inklusi adalah anak usia 4-6 tahun, sadar dan komposmetis, dan menjalani pemasangan infus. Kriteria eksklusi adalah anak dengan obesitas, dehidrasi berat dan anak berkebutuhan khusus. Besaran sampel dihitung dengan rumus analitik numerik menurut Dahlan (2016) dengan hasil sebagai berikut:

$$n_1 = n_2 = 2 \left(\frac{(Z\alpha + Z\beta) \cdot SD}{(X_1 - X_2)} \right)^2$$

Keterangan:

n: besar sampel

Z α : harga kurva normal tingkat kesalahan yang ditentukan pada CI 95% ($\alpha=0.05$), maka Z $\alpha=1,96$

Z β : Bila $\alpha= 0,05$ dan power = 90% maka Z $\beta = 1.28$

SD: Simpangan baku dua kelompok penelitian terdahulu (3.3)

X1-X2 : Perbedaan klinis yang diinginkan (*clinical judgment*) (3)

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini:

$$n1 = n2 = 2 \left(\frac{[1.96 + 1.28] \times 3.3^2}{(3)} \right)$$

$$n1 = n2 = 2 \left(\frac{3.24 \times 3.3^2}{(3)} \right)$$

$$n1 = n2 = 2 (3.564^2)$$

$$n1 = n2 = 25.4 = 25$$

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25 responden, untuk mencegah *drop out* maka peneliti menambahkan estimasi *drop out* sebesar 27% (7 responden) sehingga total sampel minimal dalam penelitian ini adalah 32 responden. Sampel ini dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 16 responden menjadi kelompok kontrol dan 16 responden menjadi kelompok *storytelling*.

Metode Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: lembar observasi atau kuesioner *Wong Baker Face Pain Scale* (WBS); boneka tangan untuk *storytelling* yaitu boneka tangan buaya dan kancil; standar operasional prosedur tindakan, kamera, dan lembar observasi. Hasil uji validitas kuesioner WBS $r = 0.63$ hingga 0.94 dan reliabilitas $r = 0.791$ menurut Wong Baker tahun 1996 dalam (Sulistiyan, 2009).



Gambar 1 Skala Wajah Wong Baker

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari (Sugiyono & Puspanthani, 2020):

a. Tahap persiapan

Persiapan dimulai dari survey lapangan dan perijinan tempat

penelitian.

b. Tahap pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan bulan Agustus hingga September dibantu oleh dua enumerator. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memberikan *storytelling* pada kelompok intervensi selama 10 menit dan audiovisual pada kelompok kontrol selama 10 menit. Intervensi dilakukan sebelum dan selama tindakan invasif untuk Upaya distraksi. Setelah itu diukur tingkat nyeri pasien.

c. Tahap pengolahan data

Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis data univariat dan analisis bivariat.

Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan dua analisis, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat untuk mengukur karakteristik dan tingkat nyeri responden. Sementara efektivitas intervensi diuji dengan analisis bivariat. Data terlebih dahulu diuji normalitasnya. Hasil uji normalitas didapatkan angka 0.002 dan $0.003 < 0.05$ (Notoatmodjo, 2018), sehingga data terdistribusi tidak normal. Uji alternatifnya dengan Mann Whitney.

Ethical Consideration

Penelitian dilakukan setelah mendapatkan surat layak etik dari LPPM Universitas Harapan Bangsa dengan nomor B. LPPM-UHB/801/08/2024. Setelah mendapatkan surat layak etik, maka penulis selanjutnya mengurus surat perijinan penelitian ke rumah sakit. Selanjutnya peneliti mengambil data setelah menjelaskan informed consent kepada responden.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang didapatkan sebagai berikut:

Karakteristik Responden berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin (n=32)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
4 tahun	7	21.9
5 tahun	2	6.3
6 tahun	5	15.6
6.5 tahun	18	56.2
Total	32	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	46.9
Perempuan	17	53.1
Total	32	100.0

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 6.5 tahun sejumlah 56.2% (18 responden) dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sejumlah 53.1% (17 responden). Terdapat sekitar 21.9% anak yang berusia 4 tahun (7 responden).

Tingkat Nyeri Anak Prasekolah Selama Prosedur Invasif Sesudah Diberikan Intervensi Storytelling

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri pada Kelompok Intervensi (n=16)

Skala Nyeri Post	Frekuensi (f)	Persentase (%)
2	4	25.0
4	9	56.2
6	3	18.8
8	0	0.0
Total	16	100.0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat nyeri anak prasekolah setelah mendapatkan storytelling saat prosedur invasif sebagian besar berada pada skala nyeri 4 (sedikit lebih nyeri) sejumlah 56.2% (9 responden).

Tingkat Nyeri Anak Prasekolah Selama Prosedur Invasif Setelah Diberikan Audiovisual pada Kelompok Kontrol

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri pada Kelompok Kontrol (n=16)

Skala Nyeri Post	Frekuensi (f)	Persentase (%)
2	2	12.5
4	6	37.5
6	1	6.3
8	7	43.8
Total	16	100.0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat nyeri anak prasekolah setelah mendapatkan audiovisual film kartun saat prosedur invasif sebagian besar

berada pada skala nyeri 8 (sangat nyeri) sejumlah 43.8% (7 responden).

Perbedaan Efektivitas Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi terhadap Tingkat Nyeri Prosedur Invasif

Tabel 4. Perbedaan Efektivitas antara Kelompok Storytelling dan Kelompok Kontrol (n=32)

Kel	N	Mean Nyeri	Min-Max	Z	P value
Kontrol	16	5.63	4-8	-2.151	0.031
Storytelling	16	3.88	2-6		

Berdasarkan tabel 4, rata-rata skor nyeri pada kelompok kontrol adalah 5.36 dengan rentang dari 4 hingga 8, sedangkan pada kelompok storytelling 3.88 dengan rentang 2 hingga 6. Uji Mann-Whitney menghasilkan nilai Z sebesar -2,151, dan nilai p sebesar 0.031 (< 0.05), yang menunjukkan adanya perbedaan efektivitas yang signifikan antara kelompok kontrol dengan *storytelling* terhadap penurunan tingkat nyeri saat prosedur invasif.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini sejalan dengan Anggraeni dan Widiyanti (2019) yang menyatakan bahwa 24% dari responden berusia 6 tahun atau 6 tahun lebih. Anak usia prasekolah berada dalam fase perluasan lingkungan sosial dan secara fisik mereka sangat aktif dengan kontrol terhadap tubuhnya. Secara sosial, mereka senang bermain dengan teman sebaya secara bergantian, tetapi mereka juga memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami penyakit, cedera, dan penurunan kekebalan tubuh karena kelelahan (Soetjiningsih, 2017).

Rasa sakit yang diakibatkan oleh perubahan fisik atau psikososial pada anak yang dirawat di rumah sakit menyebabkan ketidaknyamanan dan stress, dengan rekasi yang umum yaitu menangis, menendang, memukul, menggigit atau melarikan diri. Anak-anak juga kurang kooperatif, sehingga menyulitkan prosedur (I. S. Wulandari et al., 2020).

Terkait jenis kelamin, penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin

perempuan (53.1%), sejalan dengan penelitian Anggraeni dan Widiyanti (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian responden berjenis kelamin perempuan (56.5%). Literatur menunjukkan bahwa jenis kelamin dapat memengaruhi persepsi nyeri, di mana perempuan lebih sensitif dan kurang mampu mentoleransi nyeri (Potter & Perry, 2015).

Berdasarkan tabel 2, mayoritas anak prasekolah pada kelompok storytelling mengalami nyeri pada skala 4 (sedikit lebih nyeri), yaitu 56.2% (9 responden). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* dapat secara efektif mengurangi persepsi nyeri, terutama pada anak yang lebih besar yang dapat menjadi lebih baik dalam mengalihkan perhatian. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia prasekolah yang lebih tua, yang memiliki kosakata yang lebih luas dan senang bermain dan mendongeng (Soetjiningsih, 2017). Hal ini sejalan dengan temuan I. S. Wulandari et al. (2020) yang menunjukkan bahwa storytelling dapat mengurangi rasa sakit selama prosedur invasif.

Berdasarkan tabel 3, dapat

diketahui bahwa tingkat nyeri pada kelompok kontrol mengalami penurunan yang lebih kecil dibanding kelompok intervensi dan terjadi pada anak yang berusia lebih muda. Hal ini menunjukkan anak-anak pada kelompok usia yang lebih muda lebih sulit mengatasi rasa sakit, sementara anak-anak yang lebih tua lebih diuntungkan dengan adanya distraksi.

Selanjutnya, tabel 4 menunjukkan bahwa storytelling lebih efektif dibandingkan dengan audiovisual film kartun pada kelompok kontrol dengan p value 0.031. Hal ini menunjukkan audiovisual kurang menarik perhatian anak prasekolah. Hasil penelitian ini kurang sejalan dengan hasil penelitian Akhyar et al. (2021) dan Mustofa et al. (2021) yang menjelaskan teknik distraksi audiovisual dapat menurunkan nyeri dibandingkan dengan teknik relaksasi. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor pemilihan konten video.

Skala nyeri yang terjadi pada kelompok storytelling lebih rendah karena storytelling merupakan hal baru yang belum pernah didapatkan anak di era serba teknologi dan gadget. Cerita diterima oleh saraf sensori yang dihantarkan ke otak dan menyebabkan tubuh mengeluarkan hormon endorfin, sehingga membuat anak lebih tenang dan rileks. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan storytelling dapat mengatasi kecemasan, nyeri dan ketakutan saat mendapat prosedur invasif (Pusparina et al., 2020; Sunarti & Ismail, 2021). Selain itu dapat meningkatkan sikap kooperatif anak prasekolah (Legi et al., 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh *storytelling* dalam mengurangi nyeri selama

prosedur invasif pada anak usia prasekolah, dibuktikan dengan p value sebesar 0.0031 (< 0.05). Storytelling menunjukkan rata-rata skor nyeri lebih rendah (3.88) dengan rentang yang lebih sempit (2-6) dibandingkan dengan kelompok kontrol 5.63 dengan rentang 4-8.

Penelitian ini penting untuk diaplikasikan pada ruang anak, sehingga anak prasekolah lebih kooperatif saat mendapatkan prosedur invasif. Selain itu juga dapat diimplikasikan ke dunia pendidikan dengan memasukkan materi *atraumatic care* ke dalam mata kuliah keperawatan anak.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu kesulitan dalam mencari responden yang mendapat prosedur pemasangan infus di ruang anak serta tidak ada alat penunjang untuk mengukur nyeri seperti alat pengukuran tanda-tanda vital dan oksimeter. Penulis merekomendasikan untuk melakukan penelitian yang sama di instalasi gawat darurat dan menambah alat penunjang penelitian.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Kontribusi penulis sebagai penulis kedua bertanggungjawab dalam pengumpulan data, analisis data, penulisan dan submit artikel. Penulis pertama bertanggungjawab memastikan semua penulis telah berkontribusi pada pembuatan proposal hingga luaran penelitian.

KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis tidak memiliki konflik kepentingan dalam penelitian ini, baik yang bersifat keuangan, profesional, pribadi maupun akademik yang memengaruhi objektivitas hasil penelitian dan penulisan naskah.

PERNYATAAN PENDANAAN

Penelitian ini didanai oleh Hibah Penelitian Dikti Tahun 2024. Pihak pendana tidak terlibat dalam desain studi, analisis data atau penulisan naskah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada setiap pihak yang terkait, mulai dari pihak LPPM dan kampus UHB yang telah memberikan dukungan, pihak RSUD Purbalingga yang telah memberikan ijin, semua enumerator dan pembantu lapangan yang membantu dan para responden yang kooperatif. Terimakasih kepada Direktorat Riset Teknologi dan Pengabdian Masyarakat (DRTPM) yang telah memberikan dana pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Marlinda, E., Zainab, Z., & Prayogi, B. (2021). Pengaruh Teknik Distraksi Visual Terhadap Tingkat Nyeri Anak Saat Pemasangan Infus Di Ruang Igd Rsud Ratu Zaleha Martapura. *Jurnal Citra Keperawatan*, 9(2), 73–80.
<https://doi.org/10.31964/jck.v9i2.193>
- Anggraeni, L., & Widiyanti, W. (2019). Distraction Technique: Telling Stories to Decrease Pain for Preschool Children during Infusion. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 23–30.
- Collin, V., Maydinar, D. D., Listiana, D., Keraman, B., & Prasensi, M. (2021). Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi terhadap Penurunan Skala Nyeri Saat Injeksi pada Anak Prasekolah (3-6 Tahun) di Edelweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 43–50.
- Dahlan, M. . (2016). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Salemba Medika.
- Fatmawati, L., Syaiful, Y., & Ratnawati, D. (2019). Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun terhadap Tingkat Kecemasan saat Prosedur Injeksi pada Anak Prasekolah. *Journal of Health Science*, 12(02), 15–29.
- Hockenberry, M., & Wilson, D. (2018). *Wong's Essentials of Pediatric Nursing* (11th ed.). St.Louis.
- Inan, G., & Inal, S. (2019). The Impact of Three Different Distraction Techniques on the Pain and Anxiety Levels of Children during Venipuncture. *Clin Journal Pain*, 35(2), 7–140.
- Legi, J. R., Sulaeman, S., & Purwanti, N. H. (2019). Pengaruh Storytelling dan Guided-Imagery terhadap Tingkat Perubahan Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Dilakukan Tindakan Invasif. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(1), 145–156.
<https://doi.org/10.31539/joting.v1i1.496>
- Mustofa, I. H., Verawati, M., & Sari, R. M. (2021). Studi Komparatif Skala Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak Yang Diberikan Teknik Distraksi Audio Visual Menonton Animasi Kartun Dan Teknik Relaksasi Tarik Nafas Dalam Di Rsi Siti Aisyah Kota Madiun. *Health Sciences Journal*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.24269/hsj.v5i1.664>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi*

- Penelitian Kesehatan.* Rineka Cipta.
- Nurfatimah. (2019). Peran Serta Orangtua dan Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia 3-6 Tahun di Ruang Anak RSUD Poso. *Jurnal Bidan Cerdas*, 2(2), 77.
- Potter, P. ., & Perry, A. . (2015). *Fundamental Keperawatan* (7th ed.). Salemba Medika.
- Pradana, D. Y., Triana, N. Y., & Hanum, F. (2024). An Overview of the Level of Anxiety Children when Installing Infusions in the Emergency Department of the Islamic Hospital Purwokerto. *Promotor*, 7(2), 266–270. <https://doi.org/10.32832/pro.v7i2.592>
- Pusparina, I., Maria, I., & Norfitri, R. (2020). The Effectiveness of Religious Music and Digital Storytelling on the Level of Cooperativeness and Pain in Children During Invasive Treatment (Children's Room, Zalecha Local Hospital, Martapura). *Jurnal Ners*, 15(1 Special Issue), 86–90. <https://doi.org/10.20473/jn.v15i1Sp.18944>
- Sari, R. K., Astuti, S. P., Sari, M., & Syari'ati, R. N. (2022). *Profil Kesehatan Ibu dan Anak Tahun 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Soetjiningsih. (2017). *Tumbuh Kembang Anak* (2nd ed.). EGC.
- Sugiyono, & Puspanthani, M. . (2020). *Metode Penelitian Kesehatan* (1st ed.). Penerbit Alfabeta.
- Sulistiyan, E. (2009). *Pengaruh Pemberian Kompres Es Batu terhadap Penurunan Tingkat Nyeri pada Anak Prasekolah yang Dilakukan Prosedur Pemasangan Infus di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta*. Universitas Indonesia.
- Sunarti, S., & Ismail, Y. (2021). Pengaruh Story Telling Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah pada Tindakan Pemasangan Infus The Effect of Story Telling on Anxiety in Preschool Children in the Action of Infusion at Bhayangkara Hospital Makassar. *An Idea Health Journal ISSN*, 1(01), 43–47.
- Triana, N. Y., & Dewi, F. K. (2022). Pengaruh Clay Therapy terhadap Perilaku Kooperatif Anak Prasekolah yang Menjalani Hospitalisasi: Literature Review. *Journal Innov Res Know*, 2(2), 421–428. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/2909>
- Ulyah, Q., Murwati, & Rossita, T. (2023). Hubungan Lama Hospitalisasi Anak dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Di RS Tiara Sella Kota Bengkulu Tahun 2023. *Student Scientific Journal*, 2(1), 41–48.
- Wulandari, D., & Erawati, M. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Pustaka Pelajar.
- Wulandari, I. S., Setyaningsih, E., & Nurul Afni, A. C. (2020). Storytelling dengan Boneka Tangan untuk Menurunkan Tingkat Nyeri Pemasangan Infus pada Anak Prasekolah. *J Keperawatan Aisyiyah*, 7(1), 75–85